

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Usaha Agroindustri Sabut Kelapa

2.1.1. Agroindustri

Menurut Aristanto (1996), sektor industri di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

- a. Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang yaitu industri yang proses produksinya menggunakan mesin sebagian dan tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu umumnya memakai sistem pekerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang dan terdapat dipedesaan.

Berdasarkan *Grand Strategy* Pengembangan Agroindustri yang telah disusun oleh Departemen Pertanian (2005b), program pengembangan agroindustri diarahkan untuk hal-hal berikut:

1. Mengembangkan *cluster* industri, yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentrasentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya.
2. Mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah dan besar.
3. Mengembangkan industri pengolahan yang mempunyai daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Menurut Soekartawi (1990), industri skala rumah tangga dan industri kecil yang mengolah hasil pertanian mempunyai peranan penting yaitu :

- a) Meningkatkan nilai tambah
- b) Meningkatkan kualitas hasil
- c) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d) Meningkatkan ketrampilan produsen, dan
- e) Meningkatkan pendapatan produsen.

2.1.2. Produk Sabut Kelapa

Sabut kelapa merupakan bagian terluar dari buah kelapa yang membungkus tempurung kelapa, mempunyai ketebalan berkisar 5-6 cm yang terdiri atas lapisan luar (*exocarpium*) dan lapisan dalam (*endocarpium*), serta memiliki komposisi kimia seperti selulosa, lignin, *pyroligneous acid*, gas, arang, ter, tannin, dan potassium (Rindengan *et al*, 1995, Ferry dan Mahmud, 2005).

Kelapa merupakan bahan baku untuk menghasilkan serat sabut. Umur produktif tanaman kelapa berada pada usia tanaman 15-50 tahun. Lokasi penanaman sangat menentukan produksi atau buah kelapa yang dihasilkan dalam satu pohon. Pada lokasi dataran rendah atau pesisir dapat menghasilkan buah antara 35-50 biji permusim panen. Hasil panen pada daerah perbukitan dan daerah-daerah dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah seperti di beberapa wilayah kepulauan hanya menghasilkan 15-35 biji kelapa permusim. Musim panen dilakukan setiap tiga bulan dengan produksi rata-rata 30 biji per-pohon, sehingga dalam satu hektar dapat menghasilkan biji kelapa sebanyak 4.140 perpanen. Serat (*fiber*) adalah suatu jenis bahan berupa potongan-potongan komponen yang membentuk jaringan memanjang yang utuh. Serat dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu serat alami dan serat sintetis (Sanjay Kindo, 2010).

Sabut kelapa merupakan hasil samping, dan merupakan bagian yang terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35 persen dari bobot buah kelapa, dengan demikian apabila secara rata-rata produksi buah kelapa per tahun adalah sebesar 5,6 juta ton, maka berarti terdapat sekitar 1,7 juta ton sabut kelapa yang dihasilkan. Potensi produksi sabut kelapa yang sedemikian besar belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambahnya (Dadang wl, dkk, 2010).

2.2 Sub Sistem Agribisnis

Menurut Hermawan (2010) ada subsistem membangun sistem agribisnis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Sub sistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

b. Subsistem Usahatani atau proses produksi

Sub sistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Disini ditekankan pada usahatani yang intensif dan sustainable (lestari), artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan

air. Disamping itu juga ditekankan usahatani yang berbentuk komersial bukan usahatani yang subsistem, artinya produksi primer yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka

c. Subsistem Agroindustri/pengolahan hasil

Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu.

d. Subsistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan market intelligence pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

e. Subsistem Penunjang

Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi :

- Sarana Tataniaga
- Perbankan/perkreditan
- Penyuluhan Agribisnis
- Kelompok tani
- Infrastruktur agribisnis
- Koperasi Agribisnis

- BUMN
- Swasta
- Penelitian dan Pengembangan
- Pendidikan dan Pelatihan
- Transportasi
- Kebijakan Pemerintah

2.3 Faktor-Faktor Produksi

2.3.1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang utama didalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Bahan baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi (Wibowo, S 2007).

Menurut (Masiyal Kholmi, 2003) bahan baku memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Perkiraan pemakaian

Merupakan perkiraan tentang jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk proses produksi pada periode yang akan datang.

2. Harga bahan baku

Merupakan dasar penyusunan perhitungan dari perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam bahan baku tersebut.

3. Biaya-biaya persediaan

Merupakan biaya-biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk pengadaan bahan baku

4. Kebijakan pembelanjaan

Merupakan faktor penentu dalam menentukan berapa besar persediaan bahan baku yang akan mendapatkan dana dari perusahaan.

5. Pemakaian sesungguhnya

Merupakan pemakaian bahan baku yang sesungguhnya dari periode lalu dan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan.

6. Waktu tunggu

Merupakan tenggang waktu yang tepat maka perusahaan dapat membeli bahan baku pada saat yang tepat pula, sehingga resiko penumpukan ataupun kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

2.3.2. Bahan Penolong

Menurut (Dhani, R. 2001) bahan penolong adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi yang dikenakan langsung terhadap bahan baku yang sifatnya hanya membantu atau mendukung kelancaran proses produksi dan bahan ini bukan bagian dari produk akhir.

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut (Hendra Poerwanto,2003)

Menurut (Fitria Diana, 2005) bahan penolong adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai tetapi pemakaiannya tidak dapat diikuti jejak atau manfaatnya pada produk selesai tertentu, atau nilainya relative kecil sehingga meskipun dapat diikuti jejak pemakaiannya menjadi tidak praktis atau tidak bermanfaat. Biaya bahan penolong adalah harga perolehan bahan penolong

yang dipakai didalam pengolahan produk, biaya bahan penolong diperlakukan sebagai elemen biaya.

2.3.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Bakir dan Manning, 1984). Pada dasarnya tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Di samping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.
2. Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force*.

Stanley dan Morse (Suryana, 2001) mengklasifikasikan industri berdasarkan penyerapan tenaga kerja bahwa industri yang menyerap tenaga kerja kurang dari 10 orang termasuk industri rumah tangga, industri yang menyerap

tenaga kerja 10 sampai dengan 49 orang termasuk industri kecil dan industri yang menyerap tenaga kerja lebih dari 100 orang termasuk industri besar.

Sukirno (2005) dilihat dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu: pertama, tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan. Kedua, tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja. Ketiga, tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.

2.3.4. Peralatan

Peralatan dalam industri adalah mesin maupun peralatan produksi atau peralatan lainnya. Peralatan yang sudah lama digunakan seringkali menimbulkan masalah karena sering memerlukan biaya perawatan yang besar. Suatu peralatan layak diganti apabila NPV dari penghematan biayanya lebih besar dari investasi. (Fikri Galih, 2012).

2.4 Biaya Total

Menurut Mulyadi (2001) Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya angka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (*input*) faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya

variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (*lipsey et al.*, 1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk mesin dan peralatan, upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Novi (2007), Rumus biaya total produksi adalah sebagai berikut :

Rumus: $TC = TFC + TVC$

Dimana :

TC = Biaya total usaha kerajinan keset sabut kelapa (Rp/bulan)

TFC = Biaya tetap usaha kerajinan keset sabut kelapa (Rp/bulan)

TVC = Biaya Variabel usaha kerajinan keset sabut kelapa (Rp/bulan)

2.5 Analisis Penerimaan dan Keuntungan

2.5.1. Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan usaha agroindustri kerajinan keset sabut kelapa maka yang perlu diketahui adalah penerimaan usaha pengrajan.

Menurut Husain (2004) bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Sedangkan menurut Syafril (2000) mengemukakan bahwa penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat dari mana sumbernya dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan tidak lain adalah uang yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang dan jasa.

Menurut Novi (2007), Penerimaan adalah hasil kali antara harga dengan total produksi, secara matematis dapat dituliskan:

$$TR = Pq \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan kerajinan keset sabut kelapa (Rp/bulan)

Pq = Harga per satuan kerajinan keset sabut kelapa (Rp/bulan)

Q = Total produksi kerajinan keset sabut kelapa (Unit/bulan)

Apabila jumlah produk yang dihasilkan meningkat dan harganya tinggi maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya

jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

2.5.2. Analisis Keuntungan

Keuntungan (*profit*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu (M. Nafarin, 2007). Sedangkan menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005) Laba atau keuntungan adalah pusat pertanggung jawaban yang masuk dan keluarnya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya.

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima produsen dari penjualan produksi dari sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari pada penerimaan berarti labanya negatif, situasi ini disebut rugi (*Lipsey et al*, 1990).

Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan total biaya. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan (Rp/bulan)

TR = Total penerimaan (Rp/bulan)

TC = Biaya total (Rp/bulan)

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

2.6 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha adalah untuk mengetahui dan mengukur layak atau tidaknya suatu bisnis atau usaha yang dijalankan (Seyomi Nur, 2012) Sedangkan menurut (Sabhira Zhafira, 2012) Analisis kelayakan adalah kegiatan usaha untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha.

Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial *benefit*, dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari.

B/C ratio atau *Benefit and Cost Ratio* merupakan salah satu konsep menentukan kelayakan sebuah usaha/proyek yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat umum (Ristono, 2011)

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

B/C > 1 berarti usaha kerajinan keset sabut kelapa layak diusahakan

B/C = 1 berarti usaha kerajinan keset sabut kelapa tidak rugi dan tidak untung

B/C < 1 berarti usaha kerajinan keset sabut kelapa tidak layak diusahakan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Wiro Fansuri Putra, (2011) Industri Serat Sabut Kelapa, Industri pengolahan serat sabut kelapa merupakan industri yang berpotensi untuk dikembangkan, dengan sumber bahan baku sabut kelapa yang sangat berlimpah yaitu sekitar 1,7 juta ton. Indonesia masih belum memanfaatkan secara optimal potensi sabut kelapa untuk dijadikan serat sabut kelapa yang mempunyai nilai

ekonomis sebagai komoditi perdagangan dan bahan baku industri. Serat sabut kelapa dan hasil sampingnya berupa butiran gabus kelapa (*coco peat*) merupakan salah satu komoditi yang mempunyai pasar yang cukup potensial baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kebutuhan dunia terhadap serat sabut kelapa adalah sekitar 75,7 ribu ton, dan kontribusi Indonesia terhadap kebutuhan serat sabut kelapa dunia masih sangat kecil. Serat dan butiran gabus sabut kelapa mempunyai keunggulan komparatif ditinjau dari aspek karakteristik fisika-kimia yang tidak dapat digantikan oleh produk sintetis, dan mempunyai prospek untuk produk industri yang berorientasi ramah lingkungan. Industri serat sabut kelapa Indonesia menghadapi persaingan dengan negara produsen serat yang telah lebih maju dari segi teknologi dan pasar, yaitu antara lain Srilanka, India, dan Thailand.

Adolf Paskaris Sitohang, Salmiah dan Sri Fajar Ayu (2009) Analisis Finansial Dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Serat Kelapa (*Coco Fiber*) di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif, Analisis Finansial *break even point* (BEP), imbalan penerimaan dan biaya (*revenue-cost ratio*), *pay-back period* (PBP), dan *return on investment* (ROI) dan Analisis Matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan usaha serat kelapa (*coco fiber*) layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi serat kelapa (*coco fiber*) yaitu 117.000 kg/tahun berada di atas BEP produksi yaitu 83.147,78kg/tahun dan harga jual serat kelapa (*coco fiber*) yaitu Rp 2.800/kg juga berada di atas BEP harga yaitu Rp 1.989,86/kg, nilai R/C Ratio > 1 yaitu sebesar 1,40, periode pengembalian modal (PBP) selama 33 bulan, dan ROI sebesar 36,26% lebih besar dari suku bunga dasar kredit bank sebesar 14,60%. Strategi pengembangan usaha serat kelapa (*coco fiber*) di daerah penelitian berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu menekan harga

bahan baku untuk memperkecil biaya, memaksimalkan penggunaan bahan baku yang melimpah, melalui proses produksi yang efektif dan efisien untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi, mengusahakan pengembangan dan pelatihan manajemen sehingga lebih teratur dan pekerjanya memiliki etos kerja tinggi, memodifikasi produk agar dapat bersaing dengan produk lain dan pendatang baru, membuat *business plan* mulai dari lokasi, permodalan, variasi produk (produksi) hingga pemasaran untuk menarik minat konsumen, memperbaiki manajemen waktu dan kerja, rotasi kegiatan, dan penyimpanan.

Junardi (2012) Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Sabut Kelapa Berkaret (Sebutret) (Studi Kasus Di Kabupaten Sambas) Serat sabut kelapa memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk-produk yang bernilai seperti menjadi produk yang dikenal dengan sebutan sebutret. Produk ini sangat potensial dalam rangka menciptakan nilai tambah pada produk. Kelapa dan karet merupakan komoditas yang dikembangkan menjadi produk sebutret dan merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Sambas, dengan jumlah produksi sebesar 14.888 ton/tahun dan 20.192 ton/tahun. Sebagian besar hasil produksi dari komoditas tersebut masih belum dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar, karena sabut kelapa hanya dianggap sebagai limbah, sedangkan karet hanya dijual dalam bentuk bahan olahan karet. Kegiatan pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dan menciptakan agroindustri sebutret. Oleh karena itu diperlukan suatu perumusan strategi pengembangan agroindustri sebutret di Kabupaten Sambas. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor kekuatan adalah: ketersediaan bahan baku, tenaga kerja lokal cukup tersedia, karet dan kelapa merupakan komoditas andalan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kondisi tanah yang cocok untuk budidaya

tanaman karet dan kelapa, tersedianya pasar produk sebutret, sedangkan faktor yang menjadi kelemahan adalah: skala usahatani yang dilakukan relatif kecil, tingkat pendidikan relatif rendah, sarana dan prasarana transportasi yang kurang mendukung, penguasaan teknologi oleh petani masih rendah, belum adanya tenaga ahli tentang proses produksi pembuatan sebutret, produk masih belum dikenal oleh masyarakat, kurangnya akses terhadap informasi pasar, keterbatasan modal, daya saing yang rendah, hanya sebatas lokal desa dan kecamatan. Faktor yang menjadi peluang adalah: meningkatkan pendapatan dan menambah lapangan pekerjaan, masih belum ada industri pengolahan sabut kelapa, adanya dukungan yang diberikan oleh pemda, perekonomian masyarakat yang semakin meningkat, jumlah penduduk yang semakin meningkat, teknologi pembuatan sebutret sudah ada, sedangkan faktor yang menjadi ancaman adalah: ketidakpastian harga bahan baku ditingkat petani, pasar dikuasai oleh produk yang berbahan baku dari sintetis, pemerintah belum konsisten dalam mengaflikasikan kebijakan, ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit, politik dan keamanan, perubahan cuaca, hama tanaman, belum adanya kemitraan usaha yang kuat, kurangnya koordinasi antar instansi yang terkait. Imflikasi secara teknis berpengaruh terhadap manajemen organisasi seperti dalam perencanaan, pengendalian, pengelolaan keuangan, pemasaran dan rendahnya kreatifitas untuk mengembangkan produk. Secara non-teknis berpengaruh pada peningkatan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangipengangguran dan meningkatkan nilai tambah pada produk. Hasil analisis matriks menunjukkan bahwa posisi pengembangan agroindustri sebutret berada pada sel kelima yaitu sel stabilitas yang dapat dikelola dengan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Sehingga

dapat dirumuskan beberapa strategi antara lain; (a) melakukan pendataan ulang yang lebih akurat tentang kepemilikan, fungsi dan tataguna lahan; (b) melakukan studi kelayakan investasi usaha sebutret; (c) memproduksi sebutret yang sesuai dengan keinginan dan citarasa konsumen; (d) melakukan kegiatan persiapan sumber daya manusia, sumber daya alam, infrastruktur dan sumber pendanaan; (e) membangun industri pengolahan sebutret yang berbasis kerakyatan; (f) melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkompeten dalam bidang pengolahan sebutret; (g) menyediakan peralatan dan mesin proses produksi sebutret; (h) menyediakan tenaga ahli dibidang pengolahan sebutret dan bisnis agroindustri sebagai tenaga pendamping; dan (i) melakukan promosi produk sebutret.

